

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia, dihadapkan pada permasalahan yang cukup pelik dalam mengambil kebijakan-kebijakan secepatnya untuk menentukan arah yang lebih maju seperti dari negara agraris menjadi negara maju di negara industri dalam upaya memperbaiki ekonomi yang didorong oleh rasa kebutuhan lahir sehingga merubah nasib untuk memperbaiki ekonomi agar segala kebutuhan terpenuhi. Itu sudah menjadi suatu kewajiban bahkan islam sendiri menganjurkan agar manusia bekerja sebaik mungkin agar ada kemajuan di bidang ekonomi supaya jangan berbuat kufur artinya menghindari kehendak Allah.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi berbagai kebutuhan ekonomi, yakni bekerja yang produktif dan sungguh-sungguh agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, sesuai firman Allah Al-Qur'an surat 39, Az-Zumar, ayat 39, yaitu :

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡ اَعْمَلٌۭ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ ﴿٣٩﴾ مِّنۡ  
يَّاتِيهِ عَذَابٌ يُخۡزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya : Katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan

mengetahui, siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh azab yang kekal". (Haby Ash Shiddiqie, dkk: 1985: 737).

Akan tetapi, dalam dunia usaha tingginya tingkat suku bunga tidaklah memungkinkan usaha kecil untuk meminjam dananya ke pihak perbankan, namun karena usaha kecil memerlukan penambahan modal, kredit bunga tinggi itu diambil juga. Akibatnya para pelaku usaha kecil tidak mampu membayar kreditnya kembali, ini menimbulkan terjadinya kredit macet dalam jumlah besar. Selanjutnya bank-bank yang mengalami kredit macet yang besar itu terancam eksistensinya, karena di satu sisi bank harus membayar bunga deposito tinggi, sedangkan di sisi lain pendapatan turun karena kredit macet. Berdasarkan fenomena tersebut, umat islam menyadari akan pentingnya memasukan nilai-nilai islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kesadaran akan pentingnya memasukan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari semakin melus dan mendalam dikalangan umat baik di tingkat internasional, regional, maupun local. Kesadaran ini pada momentumnya terus meningkat. Fahdidudin (2000: 195) menyebutkan sekurang-kurangnya oleh dua sebab yang melatarbelakanginya, yaitu:

*"Pertama*, karena kebutuhan untuk menjabarkan nilai-nilai islam, sendiri dalam konteks kehidupan yang menawarkan tantangan baru kepada umat. *Kedua*, kebutuhan untuk menemukan jalan keluar atas problematika kehidupan modern yang secara umum telah terbukti banyak menimbulkan permasalahan. Dalam bentuknya yang praktis, kesadaran ini menjelma menjadi berbagai aktivitas yang mengarah pada terwujudnya ilmu ekonomi dan kehidupan yang islami".

Dalam memenuhi kebutuhan usahanya tersebut mereka meminjam dananya ke perbankan yang bunganya tinggi. Tetapi karena kebutuhan untuk mempertahankan usahanya, dengan kemampuan modal sendiri maupun meminjam kepada pihak ketiga walaupun dengan bunga yang berlipat ganda serta harus patuh pada aturan-aturan serta tata cara yang dibuat sepihak.

Oleh karena itu, islam menawarkan sistem pembiayaan yang manusiawi dimana nasabah tidak dibebani dengan bunga yang tetap dan mengikat serta adanya ikatan emosional keagamaan antara keduanya sehingga dapat dikembangkan kebersamaan dalam menghadapi segala resiko usaha.

Sistem ekonomi yang diterapkan Islam diharapkan akan dapat membantu dan memperlancar perekonomian di kalangan umat Islam. Salah satu sistem yang diterapkan dalam Islam adalah pembiayaan musyarakah. Heri Sudarsono (2003: 53) menjelaskan bahwa, "Musyarakah adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan".

Dengan sistem musyarakah diharapkan akan dapat meningkatkan produktivitas usaha, karena produktivitas usaha tidak menggunakan bunga yang tetap dan mengikat. Dengan pembiayaan musyarakah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas usaha.

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon yang lingkungannya merupakan kawasan

santri. Dan dengan keterampilan dan bekal pendidikan pesantren yang dimilikinya, masyarakat desa Tegalgubug pada umumnya membuka peluang bisnis untuk mengangkat ekonomi rakyat dengan mencoba menerobos usaha industri konveksi tekstil dengan menerapkan sistem ekonomi Islam, salah satunya adalah dengan menerapkan sistem musyarakah dalam hal permodalan. Akan tetapi masalah yang ada adalah dengan menerapkan sistem musyarakah tidak terlihat adanya peningkatan usaha bagi para pengusaha tersebut.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji perilaku ekonomi masyarakat Desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun kabupaten Cirebon, terutama kiprah pengusaha tekstil dan konveksi yang menerapkan sistem musyarakah.

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam perumusan masalah ini akan dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Wilayah penelitian**

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah berkaitan dengan aspek Ekonomi Islam.

#### **b. Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik dengan melakukan studi lapangan.

c. Jenis masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah kontradiksi yaitu para pengusaha konveksi Desa Tegalgubug yang mayoritasnya adalah masyarakat santri menerapkan sistem musyarakah untuk meningkatkan produktivitas usahanya, akan tetapi dalam kenyataannya dalam setahun terakhir produktivitasnya tidak terlihat adanya peningkatan.

2. Pembatasan Masalah

- a. Persepsi pengusaha terhadap sistem musyarakah disini adalah bahwa para pengusaha dalam mengembangkan usahanya dengan sistem bagi hasil (musyarakah), baik dengan lembaga bank maupun dengan pemilik modal.
- b. Produktivitas usaha disini adalah peningkatan usaha bagi para pengusaha konveksi setelah menerapkan sistem musyarakah.

3. Pertanyaan Masalah

Dari permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan pengusaha konveksi terhadap sistem musyarakah di Desa Tegalgubug?
- b. Bagaimana penghasilan usaha konveksi di Desa Tegalgubug?
- c. Bagaimana hubungan antara pandangan pengusaha terhadap sistem musyarakah dengan penghasilan usaha konveksi di Desa Tegalgubug?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada ruang lingkup permasalahan yang diformulasikan di atas, dan dengan mengasumsikan bahwa perkembangannya industri-industri konveksi —baik industri skala kecil, menengah, maupun besar— yang dikelola oleh masyarakat Desa Tegalgubug dengan permodalan sistem musyarakah, sedikit banyak telah mempengaruhi produktivitas usahanya, maka tujuan tulisan ini secara umum adalah :

1. Untuk memperoleh data tentang pandangan pengusaha konveksi terhadap sistem musyarakah di Desa Tegalgubug.
2. Untuk memperoleh data tentang penghasilan usaha konveksi di Desa Tegalgubug.
3. Untuk memperoleh data tentang hubungan antara pandangan pengusaha terhadap sistem musyarakah dengan penghasilan usaha konveksi di Desa Tegalgubug.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Banyak para ahli memberikan pengertian wiraswasta antara yang satu dengan yang lainnya kelihatannya berbeda-beda, hal ini dikarenakan pengalaman Konsepsi agama terhadap aktivitas sangat terkait dengan perilaku para pemeluknya – agama sebagai mekanisme paling umum untuk mengintegrasikan makna dan motivasi dalam sistem-sistem tindakan –

diterapkan pada semua jenis sistem tindakan, tidak hanya pada keseluruhan masyarakat maupun kelompok-kelompok masyarakat.

Urgensi agama sebagai sistem kebudayaan terletak pada fungsinya bagi individu atau kelompok sebagai sumber konsep umum tentang dunia, diri, dan hubungan diantara keduanya. Agama tidak merupakan metafisika belaka, tetapi juga bukan semata-mata etika. Agama menempatkan etos sebagai sebuah cara hidup yang mensiratkan masalah-masalah actual yang dilukiskan pandangan dunia. Dan pandangan dunia dibuat dapat diterima akal yang disajikan melalui sebuah gambaran tentang masalah-masalah actual dan cara hidup itu.

Pada umumnya etika Islam adalah landasan mentalitas yang kuat untuk perkembangan ekonominya. Hal itu bukan saja terbukti dalam zaman kebesaran Islam, tetapi juga dalam kehidupan di pulau Jawa sering kelihatan golongan muslim santri dan teristimewa para haji-hajinya masuk golongan yang berfikir lebih ekonomis dan lebih baik kedudukan ekonominya dibandingkan dengan rakyat kebanyakan.

Musyarakah sebagai sistem perekonomian Islam juga merupakan alternatif yang inklusif dan terbuka untuk pengembangan usaha di kalangan masyarakat. Karena dengan implikasi-implikasi penerapan sistem musyarakah, sekurang-kurangnya dapat meringankan rasa takut masyarakat terhadap beban

bunga. Karena prinsip musyarakah adalah bagi hasil yang diharapkan dapat saling menguntungkan kedua belah pihak.

Dari segi ekonomi penggunaan modal dengan cara riba merupakan usaha yang tidak sehat. Oleh karenanya Allah mengharamkan perbuatan riba, hal ini sesuai dengan firmanNya dalam surat 2 Al-baqarah ayat 276:

يُحَقِّقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (البقرة: ٢٧٦)

Artinya : “Hapuskan (berkah) riba dan ia suburkan (berkah) derma-derma dan Allah itu tidak suka kepada tiap-tiap orang yang tidak mengenang budi, pendosa” (Hasby Ash Shiddiqie, 1985: 276)

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, jelaslah dengan penerapan sistem musyarakah diharapkan dapat meningkatkan produktivitas usaha dikalangan para pengusaha.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan hal-hal yang telah ditulis di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara persepsi pengusaha terhadap sistem pembiayaan musyarakah dengan penghasilan usaha.

H<sub>1</sub> : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pengusaha terhadap sistem pembiayaan musyarakah dengan penghasilan usaha.



## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Teoritik**

Sumber data teoritik ini diambil dari literatur yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas baik berupa buku, majalah maupun bacaan lain yang menunjang.

#### **b. Sumber Data Empirik**

Sumber data empirik terdiri dari kepala desa dengan stafnya, dan pengusaha konfeksi sebagai data primer serta pihak lain yang dianggap perlu dalam penulisan ini.

### **2. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1993: 102). Populasi penelitian ini adalah pengusaha konfeksi. Berdasarkan data yang ada 75 pengusaha telah menerapkan sistem pembiayaan musyarakah.

#### **b. Sampel**

Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 117) sampel adalah sebagian/wakil populasi yang diteliti. Dari 75 orang pengusaha konveksi yang menggunakan sistem pembiayaan musyarakah, maka diambil semua

untuk dijadikan sampel, dengan demikian sampelnya totalitas. Hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (1993: 168), yaitu:

Penelitian boleh dilakukan apabila populasi benar-benar homogen. Untuk sekedar acak-acakan maka apabila subjeknya kurang dari 100 maka dapat diambil keseluruhan, dengan demikian maka sampelnya totalitas. Selanjutnya jika subjeknya itu lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat sebagai berikut :

#### a. Observasi

Untuk observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian guna memperoleh data yang obyektif Desa dan pengusaha konveksi di Desa Tegalbug. Hal ini yang dijadikan sumber data adalah pengusaha konveksi.

#### b. Wawancara

Mengumpulkan data dengan jalan tanya-jawab sepihak dan dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.

Respondennya adalah kepala desa dengan sifatnya, tokoh masyarakat serta pengusaha konveksi.

#### c. Angket

Angket menurut Suharsimi Arikunto (1993: 124) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari

responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hak-hal yang diketahui.

Angket disusun berdasarkan skala likert dengan empat opsi jawaban dengan skor pertanyaan (+) Favourable Item adalah : Sangat setuju (4), setuju (3), Tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Sedangkan untuk pertanyaan (-) Unfavourable Item berlaku sebaliknya yaitu, sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3) dan sangat tidak setuju (4). (Likert/method of summated ranking).

#### 4. Teknik Analisis Data

##### a. Analisis Kualitatif

Yaitu dengan menggunakan hasil kuesioner (Angket) yang telah disebar kemudian dilakukan analisis data, sehingga akan memperoleh gambaran yang teratur tentang suatu peristiwa biasanya analisis ini diterangkan dalam bentuk persentase dan disajikan dalam bentuk tabel.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Jumlah yang diharapkan

F = Alternatif jawaban Responden

N = Jumlah Responden

Untuk memudahkan dalam penafsiran data yang diperoleh, maka menggunakan kriteri sebagai berikut :

76 % - 100 % = Baik

- 56 % - 75 % = Cukup  
 40 % - 55 % = Kurang baik  
 < 40 % = Tidak baik

(Suharsimi Arikunto, 1993: 224)

b. Analisis kuantitatif

Sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sistem musyarakah (variabel X) dengan pendapatan usaha konveksi (variabel Y) di Desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon, digunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

(Anas Sudijono, 1997: 87)

$r_{xy}$  = Angka Indeks korelasi “r” product moment

$x^2$  = Jumlah deviasi skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$y^2$  = Jumlah deviasi skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

Kemudian hasilnya di interpretasikan dengan memindahkan cara memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” product moment dengan cara kasar atau sederhana dengan menggunakan pedoman standar penelitian yang dikemukakan Anas Sudijona (1997: 180) sebagai berikut :

0,00-0,20 : Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi sangat lemah atau

sangat rendah sehingga korelasi ini diabaikan (dianggap tidak ada korelasi) antara variabel X dan variabel Y.

- 0,20-0,40 : Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
- 0,40-0,70 : Antara variabel X dan variabel Y yang kuat atau sedang.
- 0,70-0,90 : Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
- 0,90-100 : Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat-sangat tinggi.